

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA**

##### **2.1.1 Pengertian Pemahaman Konsep Matematika**

Pemahaman konsep adalah salah satu aspek penilaian dalam pembelajaran. Penilaian pada aspek pemahaman konsep bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik menerima dan memahami konsep dasar matematika yang telah diterima peserta didik dalam pembelajaran. Pemahaman konsep terdiri dari dua kata yaitu pemahaman dan konsep. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pemahaman berasal dari kata “paham” yang berarti mengerti benar. Nasution (2015: 57) menyatakan pemahaman adalah kemampuan untuk menjelaskan suatu situasi atau tindakan. Sedangkan menurut Anderson & Krathwohl (2001: 70) menyatakan “*Students are said to understand when they are able to construct meaning from instructional messages, including oral, written, and graphic communications, however they are presented to students; during lectures, in books, or on computer monitors*”. Artinya, peserta didik dikatakan memahami ketika mereka mampu membentuk suatu makna dari pesan-pesan yang disampaikan saat pengajaran, baik pesan secara tertulis, lisan, maupun grafik, baik disajikan saat guru ceramah, buku, ataupun melalui layar komputer. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, pemahaman dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengerti sesuatu dengan benar sehingga mampu menjelaskan dan membentuk suatu makna dari pembelajaran yang sudah disampaikan.

Selanjutnya konsep, menurut Rooser (Dahar, 2011: 63) mendefinisikan konsep adalah suatu abstraksi yang mewakili satu kelas objek, kejadian, kegiatan, atau hubungan yang mempunyai atribut yang sama. Menurut Hamalik (2008: 162) konsep adalah suatu kelas atau kategori stimuli yang memiliki ciri-ciri umum. Sedangkan menurut Wardhani (2008: 9) konsep adalah ide (abstrak) yang dapat digunakan atau memungkinkan seseorang untuk mengelompokkan atau menggolongkan suatu objek. Sehingga, konsep dapat diartikan sebagai suatu

simpulan yang dapat digunakan untuk mengelompokkan suatu objek yang umum dan mempunyai sifat-sifat yang sama.

Kedudukan konsep dalam matematika sangat penting. Seperti yang diungkapkan oleh Zulkardi yang dikutip Murizal, dkk (2012: 20) bahwa mata pelajaran matematika menenankan pada konsep. Artinya dalam mempelajari matematika peserta didik harus memahami konsep matematika terlebih dahulu agar dapat menyelesaikan soal-soal dan mampu mengaplikasikan pembelajaran tersebut di dunia nyata serta mampu mengembangkan kemampuan lain yang menjadi tujuan dari pembelajaran matematika. Sehubungan dengan hal itu, maka guru harus membantu peserta didik dalam mengenali dan membentuk konsep. Santrock (2004: 35) menyebutkan ada dua langkah untuk membantu peserta didik dalam membentuk konsep yaitu 1) mempelajari ciri-ciri utama konsep, atributnya dan karakteristiknya, 2) mendefinisikan konsep dan memberi contoh yang cermat.

Pentingnya pemahaman konsep tercantum dalam NCTM (2000: 36) yang menyatakan "*Conceptual understanding is an essential component of the knowledge needed to deal with novel problems and setting*". Artinya, pemahaman konsep adalah suatu komponen penting tentang pengetahuan yang diperlukan untuk berhadapan dengan permasalahan dan pengaturan. Sejalan dengan pendapat Bahr yang dikutip oleh Kamariah (2013: 72) menyatakan bahwa pemahaman konsep dan pengetahuan prosedural sama pentingnya dalam membangun kecakapan matematika. Kecakapan matematika tersebut mempunyai lima komponen, seperti yang diungkapkan oleh Kilpatrick, Swafford & Findel (2001: 116) "*Mathematical proficiency, as we see it, has five component, or strands: conceptual understanding, procedural fluency, strategic competence, adaptive reasoning, productive disposition*". Artinya, kecakapan matematika itu mempunyai lima komponen, yaitu pemahaman konsep, prosedur penyelesaian, pengembangan strategi, penalaran adaptif, disposisi produktif. Lebih lanjut kelima komponen kecakapan matematika tersebut ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 2.1** *Mathematical Proficiency Component*

No.	Component	Definition
1.	<i>Conceptual understanding</i>	<i>Comperehension of mathematical concepts, operations, and relations.</i>
2.	<i>Procedural fluency</i>	<i>Skill in carrying out procedures flexibly, accurately, efficiently, appropriately.</i>
3.	<i>Strategic competence</i>	<i>Ability to formulate, represent, and solve mathematical problems.</i>
4.	<i>Adaptive reasoning</i>	<i>Capacity for logical thought, relection, explanations, and justification.</i>
5.	<i>Productive disposition</i>	<i>Habitual inclination to see mathematics as sensible, useful, and wortwhilw, coupled with a belief in diligence and one's own efficacy.</i>

Adapun terjemahan dari tabel 2.1 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 2.2** Terjemahan dari Komponen Kecakapan Matematika

No.	Komponen	Definisi
1.	Pemahaman konsep	Keterampilan di dalam memahami berbagai konsep, operasi dan relasi dalam matematika.
2.	Prosedur penyelesaian	Kemampuan didalam menyelesaikan prosedur secara fleksibel, teliti, efisien, dan sewajarnya.
3.	Pengembangan strategi	Kemampuan untuk merumuskan, menghadirkan, dan memecahkan permasalahan matematika.
4.	Penalaran adaptif	Kapasitas untuk pikiran logis,refleksi, penjelasan dan pertimbangan.
5.	Disposisi produktif	Kebiasaan yang cenderung melihat matematika merupakan hal yang masuk akal, bermanfaat, kepercayaan terhadap ketekunan dan kemandirian.

Kilpatrick, Swafford & Findel (2001: 118) menjelaskan “*Conceptual understanding refers to an integrated and functional grasp of mathematical ideas*”. Artinya, pemahaman konsep juga dapat diartikan sebagai suatu kemampuan yang mengacu pada suatu gagasan fungsional dan ide matematika. Selanjutnya, Septriani (2014: 17) menjelaskan pemahaman konsep merupakan kemampuan peserta didik untuk memahami suatu materi pelajaran dengan pembentukan pengetahuannya sendiri dan mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti serta mengaplikasikannya. Sedangkan Amir (2014: 117) menjelaskan pemahaman konsep adalah kemampuan peserta didik

dalam menguasai sejumlah materi pelajaran, mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interpretasi data dan mampu mengaplikasikan konsep yang sesuai dengan struktur kognitifnya.

Belajar dengan pemahaman membuat pembelajaran berikutnya menjadi lebih mudah, karena peserta didik tidak lagi menghafal informasi yang diperolehnya, melainkan harus dapat memilih dan mengorganisasikan informasi tersebut. Sesuai dengan pendapat Sanjaya (2008: 102) yang menyatakan bahwa pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan kemampuan menjelaskan, menerangkan, menafsirkan atau kemampuan menangkap makna atau arti suatu konsep. Hiebert and Carpenter dalam Kilpatrick, Swafford & Findel (2001: 118) juga menyatakan "*Conceptual understanding also supports retention, because fact and methods learned with understanding are connected, they are easier to remember and use, and they can be reconstructed when forgotten*". Artinya, pemahaman konsep mendukung ingatan, karena fakta dan metode yang dihubungkan oleh pemahaman, dengan kata lain pemahaman konsep akan membantu peserta didik agar ingat serta peserta didik dapat merekonstruksi ketika lupa.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep matematika adalah kemampuan peserta didik dalam belajar matematika untuk mengerti materi matematika dengan benar sehingga mampu menjelaskan, membentuk suatu makna, dan mengaplikasikan konsep sesuai dengan pengetahuan yang pernah diterimanya.

### **2.1.2 Indikator Pemahaman Konsep Matematika**

Salah satu kecakapan dalam matematika yang penting dimiliki oleh peserta didik adalah pemahaman konsep (*conceptual understanding*). Untuk mengukur pemahaman konsep matematika diperlukan alat ukur yang dalam hal ini disebut indikator. Hal tersebut sangat penting dan dapat dijadikan pedoman pengukuran yang tepat. Indikator yang tepat dan sesuai adalah indikator dari berbagai sumber yang jelas, diantaranya adalah sebagai berikut:

Kilpatrick, Swafford, dan Findell (2001: 119) menyatakan indikator dari pemahaman konsep matematika peserta didik adalah sebagai berikut: 1) Menyatakan ulang secara verbal konsep yang telah dipelajari, 2) Mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi tidaknya persyaratan membentuk konsep tersebut, 3) Memberikan contoh atau non contoh dari konsep yang dipelajari, 4) Menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematis, 5) Mengaitkan berbagai konsep (internal dan eksternal matematika).

Sedangkan, Peraturan Dirjen Dikdasmen Depdiknas Nomor 506/C/Kep/PP/2004 tanggal 11 November 2004 tentang rapor dalam Wardhani (2008: 10), diuraikan bahwa indikator peserta didik dalam memahami konsep matematika adalah mampu: 1) Menyatakan ulang sebuah konsep, 2) Mengklasifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya, 3) Memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep, 4) Menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematis, 5) Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep, 6) Menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu, 7) Mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah.

Selanjutnya, Anderson & Krathwohl (2001: 70) menyatakan “*Students understand when they build connections between the “new” knowledge to be gained and their prior knowledge*”. Artinya, peserta didik dapat memahami ketika mereka mampu menghubungkan pengetahuan “baru” yang diperoleh dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Proses kognitif yang termasuk dalam kategori memahami adalah *interpreting, exemplifying, classifying, summarizing, inferring, comparing, dan explaining* yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.3** Categories & Cognitive Procces

<b>Categories &amp; Cognitive Processes</b>	<b>Alternative Names</b>	<b>Definitions and Examples</b>
<i>Understand (Construct meaning from instructional messages, including oral, written, and graphic communication)</i>		
<i>Interpreting</i>	<i>Clarifying, Paraphrasing, Representing, Translating</i>	<i>Changing from one of representation (e.g., numerical) to another (e.g., verbal) (e.g., Paraphrase important speeches and documents).</i>
<i>Exemplifying</i>	<i>Illustrating, Instantiating</i>	<i>Finding a specific example or illustration of a concept or principle (e.g., Give</i>

		<i>examples of various artistic painting styles).</i>
<i>Classifying</i>	<i>Categorizing, Subsuming</i>	<i>Determining that something belongs to a category (e.g., concept or principle) (e.g., Classify observed or described cases of mental disorders).</i>
<i>Summarizing</i>	<i>Abstracting, Generalizing</i>	<i>Abstracting a general theme or major points (e.g., Write a short summary of the events portrayed on a videotape).</i>
<i>Inferring</i>	<i>Concluding, Extrapolating, Interpolating, Predicting</i>	<i>Drawing a logical conclusion from presented information (e.g., In learning a foreign language, infer grammatical principles from examples).</i>
<i>Comparing</i>	<i>Contrasting, Mapping, Matching</i>	<i>Detecting correspondences between two ideas, objects, and the like (e.g., Compare historical events to contemporary situations).</i>
<i>Explaining</i>	<i>Constructing models</i>	<i>Constructing a cause-and-effect model of a system (e.g., Explain the causes of important 18<sup>th</sup>-century events in France).</i>

*Sumber: Anderson & Krathwohl (2001: 67)*

Adapun terjemahan dari tabel 2.2 tersebut yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 2.4** Terjemahan dari Kategori dan Proses Kognitif

<b>Kategori dan proses kognitif</b>	<b>Nama-nama lain</b>	<b>Definisi</b>
Memahami:	Mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis dan digambar oleh guru.	
Menafsirkan	Mengklarifikasi, Memparafrasakan, Merepresentasi, Menerjemahkan	Mengubah satu bentuk gambaran (numerik) menjadi bentuk lain (verbal). (misalnya memfrasekan pidato dan dokumen penting).
Mencontohkan	Mengilustrasikan, Memberi contoh	Menemukan contoh atau ilustrasi tentang konsep atau prinsip. (misal berikan contoh berbagai gaya lukis artistik).
Mengklasifikasikan	Mengkategorikan, Mengelompokkan	Menentukan sesuatu dalam satu kategori. (misalnya mengklasifikasikan kasus gangguan mental yang diamati atau dijelaskan).
Merangkum	Mengabstraksi, Menggeneralisasi	Mengabstraksikan tema umum atau poin-poin pokok. (misalnya tulis ringkasan singkat dari peristiwa yang dipotret pada rekaman video).
Menyimpulkan	Menyarikan, Mengekstrapolasi,	Membuat kesimpulan yang logis dari informasi yang diterima. (misalnya

	Menginterpolasi, Memprediksi	dalam belajar bahasa asing, menyimpulkan prinsip gramatikal dari contoh-contoh).
Membandingkan	Mengontraskan, Memetakan, Mencocokkan	Menentukan hubungan antara dua ide, dua objek dan semacamnya. (misalnya bandingkan kejadian historis dengan situasi kontemporer).
Menjelaskan	Mengubah model	Mengubah model sebab-akibat dalam sebuah sistem. (misalnya jelaskan penyebab peristiwa penting abad ke-18 di perancis).

NCTM dalam Murizal, dkk (2012: 20) juga menyatakan bahwa untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman konsep matematika peserta didik, dapat dilihat dari kemampuannya dalam: 1) Mendefinisikan konsep secara verbal dan tulisan, 2) Mengidentifikasi dan membuat contoh dan bukan contoh, 3) Menggunakan model, diagram dan simbol-simbol untuk mempresentasikan suatu konsep, 3) Mengubah suatu bentuk representasi ke bentuk lainnya, 4) Mengenal berbagai makna dan interpretasi konsep, 5) Mengidentifikasi sifat-sifat suatu konsep dan mengenal syarat yang menentukan suatu konsep, 6) Membandingkan dan membedakan konsep-konsep.

Dengan demikian, indikator pemahaman konsep matematika yang diteliti dalam penelitian ini merupakan indikator pemahaman konsep matematika yang dirujuk berdasarkan Anderson & Krathwohl (2001: 67) karena indikator yang dikemukakan mudah dipahami. Adapun penjelasan indikator yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. *Interpreting* (Menafsirkan)

Anderson & Krathwohl (2001: 70) menyatakan “*Interpreting occurs when a student is able to convert information from one representational form to another. Interpreting may involve converting words to words, pictures to words, words to pictures, number to words, words to numbers, musical notes to tones, and the like. Alternative terms are translating, paraphrasing, representing, and clarifying*”. Artinya, Menafsirkan terjadi ketika peserta didik mampu mengubah informasi dari satu bentuk ke dalam bentuk lainnya. Menafsirkan melibatkan pengubahan kalimat ke dalam kalimat lain, gambar ke dalam kata-kata, kata-kata ke dalam gambar, angka-angka ke dalam kata-kata,

kata-kata ke dalam angka, dan sebagainya. Nama lain dari menafsirkan adalah menerjemahkan, memparafrasakan, merepresentasi, dan mengklarifikasi.

b. *Exemplifying* (Mencontohkan)

Anderson & Krathwohl (2001: 71) menyatakan “*Exemplifying occurs when a student gives a specific example or instance of a general concept or principle. Exemplifying involves identifying the defining features of the general concept or principle (e.g., an isosceles triangle must have two equal sides) and using these features to select or construct a specific instances (e.g., being able to select which of three presented triangles is an isosceles triangle). Alternative terms are illustrating and instantiating*”. Artinya, mencontohkan terjadi ketika seorang peserta didik memberikan sebuah contoh spesifik, ilustrasi, atau contoh kasus dari sebuah konsep atau prinsip yang telah dipelajari. Mencontohkan melibatkan aktivitas mengidentifikasi ciri-ciri sebuah konsep atau prinsip (misalnya sebuah segitiga sama kaki memiliki dua buah sisi yang sama panjang) dan menggunakan ciri-ciri tersebut untuk memilih atau membuat sebuah contoh (misalnya mampu memilih segitiga sama kaki dari beberapa segitiga yang ditunjukkan). Nama lainnya adalah mengilustrasikan dan memberi contoh.

c. *Classifying* (Mengklasifikasikan)

Anderson & Krathwohl (2001: 72) menyatakan “*Calssifying occurs when a student recognizes that something (e.g., a particular instance or example) belongs to a certain category (e.g., concept or principle). Classifying involves detecting relevant features or patterns that “fit” both the specific instance and the concept or principle. Classifying is a complementary process to exemplifying. Whereas exemplifying begins with a general concept or principle and requires the student to find a specific instance or example, classifying begins with a specifoc instance or example and requires the student to find a general concept or principle. Alternative terms for classifying are categorizing and subsuming*”. Artinya, mengklasifikasikan terjadi ketika peserta didik mengenali bahwa sesuatu (misalnya suatu contoh) merupakan bagian dari kategori tertentu (misalnya konsep atau prinsip). Mengklasifikasikan melibatkan aktivitas untuk mendeteksi fitur-fitur yang relevan atau pola yang



“cocok” dengan contoh dan konsep atau sebuah prinsip. Mengklasifikasi adalah sebuah proses yang melengkapi proses kognitif mencontohkan. Mencontohkan dimulai dengan konsep yang umum atau prinsip-prinsip kemudian meminta peserta didik memberikan contoh sedangkan mengklasifikasikan dimulai dengan memberikan contoh-contoh kemudian meminta peserta didik menemukan sebuah konsep umum atau prinsip. Istilah lain dari mengklasifikasikan adalah mengkategorikan dan mengelompokkan.

d. *Summarizing* (Merangkum)

Anderson & Krathwohl (2001: 73) menyatakan “*Summarizing occurs when a student suggests a single statement that represent presented information or abstracts a general theme. Summarizing involves constructing a representation of the information, such as the meaning of a scene in a play, and abstracting a summary from it, such as determining a theme or main points. Alternative terms are generalizing and abstracting*”. Artinya, merangkum terjadi ketika seorang peserta didik menyajikan sebuah pernyataan yang mempresentasikan informasi atau mengabstraksikan sebuah tema. Merangkum melibatkan aktivitas membentuk penyajian sebuah informasi, sebagai contoh membuat ringkasan. Istilah lain dari merangkum adalah menggeneralisasi dan mengabstraksikan.

e. *Inferring* (Menyimpulkan)

Anderson & Krathwohl (2001: 73) menyatakan “*Inferring involves finding a pattern within a series of examples or instances. Inferring occurs when a student is able to abstract a concept or principle that accounts for a set of examples or instances by encoding the relevant features of each instance and most important, by noting relationships among them. Alternative terms for inferring are extrapolating, interpolating, predicting, and concluding*”. Artinya, menyimpulkan melibatkan aktivitas ditemukannya pola yang nampak dalam rangkaian contoh atau beberapa kasus. Aktivitas menyimpulkan terjadi ketika seorang peserta didik mampu membuat abstrak dari suatu konsep atau prinsip yang menjelaskan tentang sebuah susunan contoh dengan cara memilah ciri-ciri yang relevan, dan yang paling penting, melihat hubungan di antara anggota susunan contoh tersebut.

f. *Comparing* (Membandingkan)

Anderson & Krathwohl (2001: 75) menyatakan “*Comparing involves detecting similarities and differences between two or more objects, events, ideas, problems, or situations, such as determining how a well known event (e.g., a recent political scandal) is like a less familiar event (e.g., a historical political scandal). Comparing includes finding one-to-one correspondences between elements and patterns in one object, event, or idea and those in another object, event, or idea. Alternative terms are contrasting, matching, and mapping*”. Artinya, membandingkan melibatkan aktivitas mendeteksi persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih benda, peristiwa, gagasan, masalah, atau situasi, seperti menentukan bagaimana peristiwa yang terkenal (misalnya, skandal politik baru-baru ini) seperti peristiwa yang tidak biasa (misalnya skandal politik historis). Membandingkan mencakup menemukan korespondensi satu lawan satu antara elemen dan pola dalam satu objek, peristiwa, atau gagasan. Istilah lainnya adalah mengontraskan, mencocokkan, dan memetakan.

g. *Explaining* (Menjelaskan)

Anderson & Krathwohl (2001: 75) menyatakan “*Explaining occurs when a student is able to construct and use a cause-and-effect model of a system. The model may be derived from a formal theory (as is often the case in the natural sciences) or may be grounded in research or experiences (as is often the case in the social sciences and humanities). A complete explanation involves constructing a cause-and-effect model, including each major part in a system or each major event in the chain, and using the model to determine how a change in one part of the system or one “link” in the chain affects a change in another part. An alternative term for explaining is constructing a model*. Artinya, menjelaskan terjadi ketika seorang peserta didik mampu membangun dan menggunakan model sebab-akibat suatu sistem. Model ini mungkin berasal dari teori formal (seperti yang sering terjadi dalam ilmu pengetahuan alam) atau mungkin didasarkan pada penelitian atau pengalaman (seperti yang sering terjadi dalam ilmu sosial dan berpraktik kemanusiaan). Penjelasan lengkap mencakup pembuatan model sebab-akibat, termasuk setiap bagian utama dalam

rantai, dan menggunakan model tersebut untuk menentukan bagaimana perubahan pada satu bagian sistem atau satu “tautan” di rantai yang mempengaruhi perubahan dibagian lain. Istilah lain dari menjelaskan adalah mengubah sebuah model.

## **2.2 MODEL PEMBELAJARAN CORE (*CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING*)**

### **2.2.1 Pengertian Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*)**

Model dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan contoh, pola, acuan, ragam, macam, dan sebagainya. Menurut Joyce & Weil dalam Rusman (2014: 133) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran yang panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Sebagai tenaga pendidik, guru sangat berperan dalam keberhasilan suatu pembelajaran dalam mempersiapkan model pembelajaran yang diharapkan dapat merangsang kemampuan peserta didik untuk memahami pembelajaran baik secara mandiri maupun berkelompok. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengkondisikan hal tersebut adalah model pembelajaran CORE.

Model pembelajaran CORE merupakan singkatan dari empat kata yang memiliki kesatuan fungsi dalam pembelajaran, yaitu *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*. Menurut Harmsem, elemen-elemen tersebut digunakan untuk menghubungkan informasi lama dengan informasi baru, mengorganisasikan sejumlah materi yang bervariasi, merefleksikan segala sesuatu yang peserta didik pelajari, dan mengembangkan lingkungan belajar (Yuniarti: 2013).

Wardika, dkk (2015) menyatakan bahwa model pembelajaran CORE yaitu model pembelajaran yang mencakup empat aspek kegiatan yaitu *connecting, organizing, reflecting, dan extending*. Model pembelajaran CORE ini dikembangkan oleh Robert C. Calfee, dkk (2010: 133) yang menyatakan “*The CORE model incorporates four essential constructivist elements; it connects to student knowledge, organizes new content for the student, provides opportunity*

*for students to reflect strategically, and gives students occasions to extend learning*". Artinya, model pembelajaran CORE menggabungkan empat hal penting yakni menghubungkan pengetahuan peserta didik, mengatur konten atau ide baru untuk peserta didik, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk merefleksikan secara strategis, dan memberi soal kepada peserta didik untuk memperluas pembelajaran. Penjelasan keempat tahapan dari model CORE adalah sebagai berikut:

#### 1. *Connecting*

*Connecting* berasal dari kata *connect* secara bahasa berarti menyambungkan, menghubungkan, dan bersambung. Menurut Calfee, dkk (2010: 134) *connecting* dilakukan dengan "*Teacher activate prior background knowledge by having students actively reflect, share with others, and write from their knowledge and experiences as it applies to the topic to be studied*". Artinya, guru mengaktifkan latar belakang pengetahuan sebelumnya dengan meminta peserta didik untuk secara aktif merefleksikan, berbagi dengan teman yang lain, dan menulis dari pengetahuan dan pengalamannya sebagaimana ini diterapkan dengan topik yang sedang dipelajari.

Maulana (2012: 48) *connecting* merupakan kegiatan menghubungkan informasi lama dengan informasi baru antar konsep. Katz dan Nirula dalam Khafidhoh (2014) menyatakan bahwa dengan *connecting*, bagaimana sebuah konsep atau ide dihubungkan dengan ide lain dalam sebuah diskusi kelas, dimana konsep yang akan diajarkan dihubungkan dengan apa yang telah diketahui peserta didik. Agar dapat berperan dalam diskusi, peserta didik harus mengingat dan menggunakan konsep yang dimilikinya untuk menghubungkan dan menyusun ide-idenya.

NCTM (2000) menyatakan apabila peserta didik dapat menghubungkan gagasan-gagasan matematis maka pemahaman mereka akan lebih mendalam dan bertahan lama. Dengan demikian, untuk mempelajari suatu konsep matematis yang baru, selain dipengaruhi oleh konsep lama yang telah diketahui peserta didik, pengalaman belajar yang lalu dari peserta didik itu juga akan mempengaruhi terjadinya proses belajar konsep matematika.

## 2. *Organizing*

*Organizing* berasal dari kata *organize* secara bahasa berarti mengatur, mengorganisasikan, mengorganisir, dan mengadakan. Menurut Calfee, dkk (2010: 135) menyatakan “*It is of key importance to note that graphic organizers are not given to the students, instead the students, with teacher guidance, actively create them*”. Dijelaskan bahwa dalam proses pengorganisasian adalah proses yang dilakukan sendiri oleh peserta didik dengan panduan guru.

Relawati dan Nurasni (2016: 163) *organizing* merupakan kegiatan mengorganisasikan ide-ide untuk memahami materi. Pada tahap ini peserta didik mengorganisasikan informasi-informasi yang diperolehnya seperti konsep apa yang diketahui, konsep apa yang dicari, dan keterkaitan antar konsep apa saja yang ditemukan pada tahap *connecting* untuk dapat membangun pengetahuannya (konsep baru) sendiri.

Dalam mengorganisasikan informasi-informasi yang diperolehnya, setiap peserta didik dapat bertukar pendapat dalam kelompoknya. Katz dan Nirula (Yuniarti: 2013) menyatakan tentang bagaimana seseorang mengorganisasikan ide-ide mereka dan organisasi tersebut membantu untuk memahami konsep. Melalui diskusi dan bertukar pendapat dalam kelompok sehingga peserta didik membentuk pengetahuan baru dan memperoleh pemahaman yang baik.

## 3. *Reflecting*

*Reflecting* berasal dari kata *reflect* secara bahasa berarti menggambarkan, membayangkan, mencerminkan, mewakili, memantulkan, dan memikirkan. “*In the Reflect phase, students examine their graphic organizer’s structure and content, and make revisions as necessary*” (Calfee dkk, 2010: 135). Artinya, pada tahap ini peserta didik mengedepankan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.

Shoimin (2014: 39) menyatakan bahwa *reflecting* merupakan kegiatan memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat. Sedangkan Sagala (2011: 91) menyatakan bahwa refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan dalam hal belajar di masa yang lalu. Sehingga dapat

disimpulkan pada tahap ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memikirkan kembali apakah hasil diskusi pada tahap *organizing* sudah benar atau masih terdapat kesalahan yang perlu diperbaiki. Dengan memikirkan kembali pengetahuan apa yang sudah didapat, maka pemahaman konsep peserta didik sudah terbentuk.

#### 4. *Extending*

*Extending* berasal dari kata *extend* secara bahasa berarti memperpanjang, menyampaikan, mengulurkan, memberikan, dan memperluas. Menurut Suyatno (2009: 63) *extending* merupakan kegiatan untuk mengembangkan, memperluas, menggunakan, dan menemukan. Selanjutnya, menurut Calfee, dkk (2010: 135) menyatakan "*The Extend phase provides opportunities for students to synthesize their knowledge, organize it in new ways, and transform it for new written applications*". Maksudnya pada fase ini, diberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mensintesis pengetahuan mereka, mengorganisasikannya dengan cara yang baru dan mengubahnya menjadi aplikasi yang baru.

Sedangkan Humaira (2014: 32) menyatakan bahwa tahap *extending* meliputi kegiatan dimana peserta didik menunjukkan bahwa mereka dapat menerapkan belajar untuk masalah yang signifikan dalam pengaturan yang baru. Jadi, peserta didik dapat memperluas pengetahuannya melalui diskusi dan dapat menerapkan pengetahuannya untuk menyelesaikan soal secara individu. Tahap *extending* merupakan tahap akhir dalam model pembelajaran CORE sehingga sangat dipengaruhi oleh tahap-tahap sebelumnya. Oleh karena itu, peserta didik harus bekerja sama secara efektif dan kooperatif untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.

Dari uraian yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CORE adalah suatu model pembelajaran diskusi yang memiliki empat tahap yaitu *Connecting*, *Organizing*, *Reflecting*, dan *Extending*. Tahap-tahap tersebut digunakan untuk mengoneksikan pengetahuan lama yang dimiliki peserta didik dengan pengetahuan baru untuk menyusun ide-idenya, kemudian peserta didik mengorganisasikan pengetahuannya untuk memahami materi dan memikirkan kembali ide-ide yang sudah didapat serta memperluas pengetahuannya dalam menyelesaikan soal secara individu.

### 2.2.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*)

Adapun langkah-langkah dalam melaksanakan model pembelajaran CORE menurut Shoimin (2014: 39) dapat dilihat pada tabel 2.5 berikut:

**Tabel 2.5** Langkah-langkah Model Pembelajaran CORE

No.	Fase	Peran Guru
1.	Pembukaan	Membuka pelajaran dengan kegiatan yang menarik peserta didik yang berkaitan dengan materi yang diajarkan.
2.	Menyampaikan Tujuan	Penyampaian konsep lama yang akan dihubungkan dengan konsep baru oleh guru kepada peserta didik, Proses ini ditandai dengan memberi pertanyaan yang berhubungan dengan pengetahuan sebelumnya ( <i>Connecting</i> ).
3.	Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pembagian kelompok secara heterogen yang terdiri dari 4-5 orang.</li> <li>Pengorganisasian ide-ide untuk memahami materi yang dilakukan oleh peserta didik dengan bimbingan guru. Pada tahap ini setiap kelompok diberi tugas, peserta didik boleh bertanya kepada guru jika mengalami kesulitan. (<i>Organizing</i>).</li> <li>Memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat dan dilaksanakan dalam kegiatan belajar kelompok peserta didik. Pada tahap ini peserta didik mengulang apa yang telah didapat pada diskusi kelompok dengan cara mewakili salah satu anggota dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas dan peserta didik yang lain mengoreksi. (<i>Reflecting</i>).</li> </ol>
4.	Kegiatan Akhir	Pengembangan, memperluas, menggunakan, dan menemukan melalui tugas individu dengan mengerjakan tugas. Pada tahap ini peserta didik diminta mengerjakan soal. Sementara guru berkeliling memantau pekerjaan peserta didik. ( <i>Extending</i> ).

### 2.2.3 Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*)

Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran CORE menurut Shoimin (2014: 40) dapat dilihat pada tabel 2.6 berikut:

**Tabel 2.6** Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran CORE

Kelebihan	Kelemahan
1. Mengembangkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.	1. Membutuhkan persiapan matang dari guru untuk menggunakan model ini.
2. Mengembangkan dan melatih daya ingat peserta didik tentang suatu konsep dalam materi pembelajaran.	2. Jika peserta didik tidak kritis, proses pembelajaran tidak bisa berjalan dengan lancar.
3. Mengembangkan daya berpikir kritis sekaligus mengembangkan keterampilan pemecahan suatu masalah.	3. Memerlukan banyak waktu dalam melaksanakan pembelajaran ini.
4. Memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik karena mereka banyak berperan aktif sehingga pembelajaran menjadi bermakna.	

## 2.3 MODEL PEMBELAJARAN AIR (*AUDITORY, INTELLECTUALLY, REPETITION*)

### 2.3.1 Pengertian Model Pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*)

Model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) merupakan salah satu model pembelajaran dimana guru sebagai fasilitator dan peserta didik lebih aktif. Menurut Shoimin (2014: 29) model pembelajaran AIR merupakan singkatan dari *Auditory*, *Intellectually*, dan *Repetition*. Sejalan dengan Suyatno (2009: 65) menyebutkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran AIR meliputi tiga unsur, yaitu: 1) *Auditory* artinya indera telinga digunakan dalam belajar dengan berbicara, mendengarkan, menyimak, presentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi, 2) *Intellectually* artinya kemampuan berpikir (*minds-on*) perlu dilatih melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, memecahkan masalah, dan menerapkan, 3) *Repetition* artinya pengulangan diperlukan dalam pembelajaran agar pemahaman lebih dalam dan luas, peserta didik perlu dilatih melalui pengerjaan soal, pemberian tugas dan kuis.



Istilah AIR diambil dari kependekan unsur-unsurnya yaitu *Auditory*, *Intellectually*, dan *Repetition*. Adapun penjelasan mengenai unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. *Auditory*

Shoimin (2014: 29) menyatakan *Auditory* yaitu belajar mengutamakan berbicara dan mendengarkan. Selanjutnya, Hasnawati (2016: 250) menyatakan “*Auditory means used in the ear senses learns by listening, speaking, presentations, argumentations, express opinions, and responding*”. Artinya, *auditory* bermaksud belajar dengan mendengarkan, berbicara, presentasi, argumen, mengemukakan pendapat, dan menanggapi. Guru harus mampu mengkondisikan peserta didik agar mengoptimalkan indera telinganya, sehingga koneksi antara telinga dan otak dapat dimanfaatkan secara optimal. Sesuai dengan pendapat Dave Meier dalam Ainia (2012: 11) menyatakan bahwa Belajar *auditory* sangat diajarkan terutama oleh bangsa Yunani Kuno, karena filosofi mereka adalah jika mau belajar lebih banyak, tentang apa saja, maka bicarakanlah tanpa henti.

Dalam kegiatan pembelajaran sebagian besar proses interaksi peserta didik dengan guru dilakukan dengan komunikasi lisan dan melibatkan indera telinga. Meier dalam Masfiatin (2013: 12) menyatakan ada beberapa gagasan untuk meningkatkan penggunaan *auditory* dalam belajar, diantaranya adalah: 1) Mintalah peserta didik berpasangan, membicarakan secara terperinci apa yang baru mereka pelajari dan bagaimana menerapkannya, 2) Mintalah peserta didik untuk mempraktikkan sesuatu keterampilan atau memperagakan suatu konsep sambil mengucapkan secara terperinci apa yang sedang mereka kerjakan, 3) Mintalah peserta didik untuk berkelompok dan berbicara saat menyusun pemecahan masalah.

### 2. *Intellectually*

*Intellectually* bermakna belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*mind-on*), haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan (Shoimin, 2014: 29). “*Intellectually means thinking skills need to be trained through the*

*exercise of reason, create, solve problems, construct and implement*” (Hasnawati, 2016: 250). Artinya, *intellectually* berarti kemampuan berpikir perlu dilatih melalui latihan bernalar, menciptakan, memecahkan masalah, membangun, dan menerapkan.

Keteramapilan intelektual adalah kecakapan yang berfungsi untuk berhubungan dengan lingkungan hidup serta mempresentasikan konsep dan lambang (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 12). Aspek *intellectually* dalam belajar akan terlatih jika guru mengajak peserta didik terlibat dalam aktivitas seperti memecahkan masalah menganalisis pengalaman, mengerjakan perencanaan kreatif, melahirkan gagasan kreatif, mencari dan menyaring informasi, merumuskan pertanyaan (Burhan, 2014: 7) aspek. Jadi dalam *intellectually* dapat dilakukan dengan memecahkan masalah, mencari dan menyaring informasi, ataupun dengan merumuskan pertanyaan.

### 3. *Repetition*

Shoimin (2014: 29) menyatakan *repetition* merupakan pengulangan, dengan tujuan memperdalam dan memperluas pemahaman peserta didik yang perlu dilatih melalui pengerjaan soal, pemberian tugas, dan kuis. Sejalan dengan Hasnawati (2016: 250) menyatakan bahwa “*Repetition necessary in learning to the broader and deeper understanding, for example, students need to be trained by working the matter, assignments or quizzes*”. Artinya, pengulangan diperlukan dalam belajar untuk pemahaman yang lebih luas dan lebih dalam, misalnya peserta didik perlu dilatih dengan mengerjakan soal, tugas atau kuis. Melalui pemberian tugas diharapkan diharapkan peserta didik lebih terlatih dalam menggunakan pengetahuan yang didapat dalam menyelesaikan soal dan mengingat apa yang telah diterima. Sedangkan pemberian kuis dimaksudkan agar peserta didik siap menghadapi ujian atau tes yang dilaksanakan sewaktu-waktu serta melatih daya ingat.

Dari uraian yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran AIR adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk memaksimalkan kondisi belajar dimana pembelajaran dilakukan dengan mengoptimalkan unsur *auditory* (pendengaran), *intellectually* (berpikir), dan *repetition* (pengulangan).

### 2.3.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*)

Menurut Shoimin (2014: 30) langkah-langkah model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok 5-6 anggota.
2. Peserta didik mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru.
3. Setiap kelompok mendiskusikan tentang materi yang mereka pelajari dan menuliskan hasil diskusi tersebut dan selanjutnya untuk dipresentasikan di depan kelas (*auditory*).
4. Saat diskusi berlangsung, peserta didik mendapat soal atau permasalahan yang berkaitan dengan materi.
5. Masing-masing kelompok memikirkan cara menerapkan hasil diskusi serta dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah. (*intellectually*).
6. Setelah selesai berdiskusi, peserta didik mendapat pengulangan materi dengan cara mendapatkan tugas atau kuis untuk individu (*repetition*).

### 2.3.3 Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*)

Kelebihan model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) menurut Shoimin (2014: 30) adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan sering mengepresikan idenya.
2. Peserta didik memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan secara komprehensif.
3. Peserta didik dengan kemampuan rendah dapat merespon permasalahan dengan cara mereka sendiri.
4. Peserta didik secara intrinsik termotivasi untuk memberikan bukti atau penjelasan.
5. Peserta didik memiliki pengalaman banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab permasalahan.

Selain memiliki kelebihan, Shoimin (2014: 31) juga menyebutkan kelemahan dari model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*), diantaranya adalah sebagai berikut:

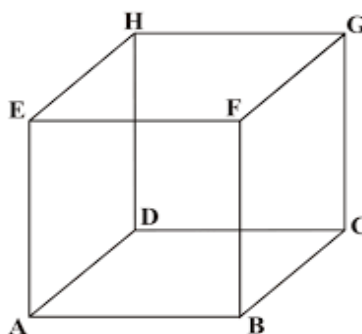
1. Membuat dan menyiapkan masalah yang bermakna bagi peserta didik bukanlah pekerjaan mudah. Upaya memperkecilnya guru harus mempunyai persiapan yang lebih matang sehingga dapat menemukan masalah tersebut.

2. Mengemukakan masalah yang langsung dapat dipahami peserta didik sangat sulit sehingga banyak peserta didik yang mengalami kesulitan bagaimana merespon permasalahan yang diberikan.
3. Peserta didik dengan kemampuan tinggi bisa merasa ragu atau mencemaskan jawaban mereka.

## 2.4 MATERI BANGUN RUANG KUBUS

### 2.4.1 Pengertian Bangun Ruang Kubus

Kubus adalah suatu bangun ruang yang dibatasi oleh enam buah sisi berbentuk persegi yang kongruen. Gambar kubus adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.1** Bangun Ruang Kubus

### 2.4.2 Unsur-unsur Bangun Ruang Kubus

Unsur-unsur kubus adalah sebagai berikut:

#### 1. Sisi atau bidang

Sisi kubus adalah sisi atau bidang yang membatasi kubus. Dari gambar kubus di atas, maka kubus memiliki 6 buah sisi yang semuanya berbentuk persegi, yaitu ABCD (sisi bawah), EFGH (sisi atas), ABFE (sisi depan), CDHG (sisi belakang), BCGF (sisi samping kanan), dan ADHE (sisi samping kiri).

#### 2. Rusuk

Rusuk kubus adalah garis potong antara dua sisi atau bidang kubus. Dari gambar kubus di atas, maka kubus memiliki 12 buah rusuk yang sama panjang, yaitu AB, BC, CD, DA, EF, FG, GH, HE, AE, BF, CG, dan DH.

### 3. Titik sudut

Titik sudut adalah titik potong antara tiga buah rusuk yang berdekatan. Dari gambar kubus di atas, maka kubus memiliki 8 buah titik sudut, yaitu A, B, C, D, E, F, G, dan H.

### 4. Diagonal sisi atau bidang

Diagonal sisi atau bidang adalah ruas garis yang menghubungkan dua titik sudut yang berhadapan pada setiap sisi atau bidang kubus. Kubus memiliki diagonal sisi yang sama panjang. Dari gambar kubus di atas, maka diagonal sisi kubus antara lain AC, BD, FH, EG, BE, AF, DG, CH, BG, CF, AH, DE.

### 5. Diagonal ruang

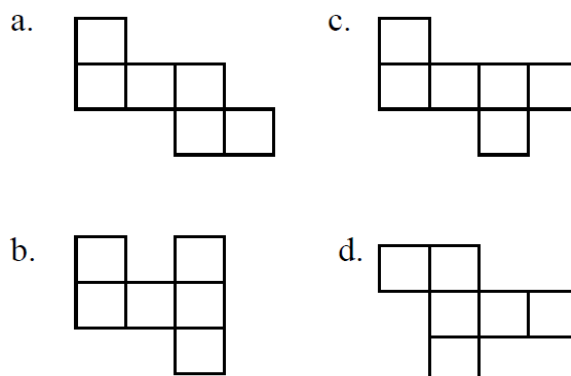
Diagonal ruang adalah ruas garis yang menghubungkan dua titik sudut yang berhadapan dalam suatu ruang kubus. Semua diagonal ruang kubus adalah sama panjang. Dari gambar kubus di atas, maka diagonal ruang kubus antara lain BH, CE, AG, DF.

### 6. Sisi atau bidang diagonal

Sisi atau bidang diagonal adalah bidang yang dibatasi oleh dua rusuk dan dua diagonal sisi pada kubus. Semua bidang diagonal kubus berbentuk persegi panjang. Dari gambar di atas, maka kubus memiliki 6 buah bidang diagonal, yaitu BDHF, ACGE, ABGH, CDEF, ADGF, BCHE.

## 2.4.3 Jaring-jaring Kubus

Jaring-jaring kubus dibentuk dari 6 buah persegi yang apabila dirangkakan akan membentuk suatu kubus. Ada beberapa macam bentuk jaring-jaring kubus diantaranya adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.2** Jaring-jaring Kubus

#### 2.4.4 Luas Permukaan Kubus

Luas permukaan kubus adalah jumlah seluruh sisi-sisi kubus. Sebuah kubus memiliki 6 buah sisi dengan panjang rusuk ( $s$ ). Sedangkan sisi kubus merupakan bangun datar yaitu persegi. Luas persegi = ( $s^2$ ). Jadi, untuk mencari luas permukaan kubus adalah 6 kali luas persegi atau dengan rumus:

$$L = 6s^2$$

Dimana:

$L$  = Luas permukaan kubus

$s$  = Panjang rusuk kubus

#### 2.4.5 Volume Kubus

Volume kubus menyatakan isi dari sebuah kubus. Besarnya volume kubus adalah perkalian luas alas dan tinggi. Karena alas kubus berbentuk persegi maka, Luas persegi = ( $s^2$ ) dan tinggi dari kubus yaitu  $s$ . Maka volume kubus dinyatakan dengan rumus:

$$V = s \times s \times s = s^3$$

Dimana:

$V$  = Volume kubus

$s$  = Panjang rusuk kubus

### 2.5 PENELITIAN YANG RELEVAN

Sebagai bahan informasi dan untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama, maka peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hikmah (2013) menyimpulkan bahwa model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dapat meningkatkan minat dan pemahaman konsep matematika.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Safriyana (2016) menyimpulkan bahwa pembelajaran matematika dengan penerapan model AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik.

## 2.6 HIPOTESIS PENELITIAN

Model pembelajaran CORE merupakan suatu model pembelajaran yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik dalam memahami konsep materi melalui langkah-langkah pembelajaran yang bertahap dimulai dari tahap *connecting*, *organizing*, *reflecting*, dan *extending*. Dalam pembelajaran CORE, guru tidak menjelaskan materi pembelajaran, tetapi peserta didik mengorganisasikan ide-idenya sendiri dalam sebuah diskusi untuk memahami konsep matematika. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik dalam memahami konsep matematika, karena pembelajaran berlangsung lebih alamiah dalam bentuk peserta didik bekerja dan mengalami, bukan transfer dari guru ke peserta didik.

Sedangkan model pembelajaran AIR merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan bahwa dalam memahami konsep matematika peserta didik harus memenuhi unsur *auditory* (*pendengaran*), *intellectually* (*berpikir*), dan *repetition* (*pengulangan*). Dalam pembelajaran ini, peserta didik dituntut aktif untuk mengemukakan pendapat dan menanggapi materi yang telah dijelaskan oleh guru. Peserta didik juga dituntut untuk melatih kemampuan berpikirnya melalui mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang ada. Selanjutnya, peserta didik diberikan pengulangan dengan tujuan memperdalam dan memperluas pemahaman peserta didik melalui pengerjaan soal, pemberian tugas, dan kuis.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka hipotesis dari penelitian ini adalah “Ada perbedaan pemahaman konsep matematika yang menggunakan model pembelajaran CORE dengan AIR di MTs Nurul Huda Leran”.